

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, olahraga menjadi salah satu kebiasaan masyarakat modern. Setiap orang bisa melakukan olahraga dengan tujuan menjaga kebugaran atau sekedar rekreasi. Semua orang yang melakukan olahraga dapat disebut sebagai olahragawan, namun belum tentu dapat disebut sebagai atlet. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) arti dari kata atlet adalah olahragawan yang telah terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk diikuti sertakan dalam pertandingan. Atlet berasal dari kata *Athlos* bahasa Yunani yang berarti kontes. *Atlilite* adalah istilah lain dari atlet yaitu orang yang sudah terlatih dan siap untuk mengikuti kompetisi agar mencapai prestasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa atlet adalah individu yang melakukan latihan dan telah ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga yang kompetitif pada tingkat regional maupun Internasional.

Atlet harus memiliki modal eksternal dan internal untuk meraih prestasi dalam cabang olahraganya. Faktor eksternal seperti biaya terkadang menjadi kendala, beberapa atlet terpaksa menggunakan biaya pribadi untuk menunjang performanya (tribunnews.com). Hal ini yang menjadikan kondisi ekonomi juga mempengaruhi pengembangan diri seorang atlet.

Sedangkan modal lain yang harus dimiliki seorang atlet adalah faktor internal yang lebih tinggi dari umumnya. Menurut Gunarsa (1989), prestasi yang ditampilkan atlet merupakan fisik, teknik, dan psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik atlet misalnya tinggi badan, kecepatan reaksi dan kelenturan otot. Faktor teknik berhubungan dengan dengan penguasaan terhadap teknik dan cara bermain yang dipelajari atlet dalam cabang olahraga yang ditekuninya. Faktor psikologis

berhubungan dengan kejiwaan atlet yang dapat menunjang atau menghambat prestasi seorang atlet. Faktor psikologis berkaitan dengan tingkat laku yang muncul dan dilandasi oleh pikiran dan perasaan atlet tersebut.

Menurut Loehr (dalam Gunarsa, 1989) kurang lebih 50 persen dari performa permainan atlet yang bagus ditentukan oleh faktor mental dan psikologis. Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi yang maksimal, atlet perlu memiliki fisik, teknik, faktor mental dan psikologis yang tangguh. Salah satu faktor psikologis yang penting untuk seorang atlet adalah motivasi berprestasi yang tinggi.

Menurut McClelland (dalam Arif, 2013) motivasi berprestasi adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang pada tujuan yang diinginkan. Motivasi yang paling tinggi adalah motivasi berprestasi. Seseorang akan selalu berusaha untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses, atlet yang sukses inilah yang termasuk yang memiliki kualitas baik.

Ciri- ciri dari motivasi berprestasi antara lain tidak takut menghadapi kegagalan, bertanggung jawab atas tindakannya, ada keinginan menghadapi tugas-tugas yang menantang, mampu menetapkan tujuan jangka panjang dan mampu fokus pada apa yang dikerjakannya (Schuler, dalam Arif 2013). Ciri- ciri tersebut harus dimiliki oleh atlet agar memiliki mental juara, terutama dalam setiap kompetisi dan kejuaraan yang dilaksanakan.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet adalah lingkungan. McClelland (1987) menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan motivasi berprestasi dalam diri individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan juga masyarakat. Menurut Murray (dalam Alwisol, 2009), ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah model pengasuhan anak, hubungan anak dengan orang tua atau

lingkungan, pekerjaan kedua orang tua, kelas sosial dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ali Maksum (2006) yang mengemukakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar pada munculnya kepribadian atlet berprestasi tinggi. Dilingkungan keluarga, individu yang memiliki pengaruh besar adalah orang tua. Pengaruh orang tua dilakukan melalui mengoptimalkan fungsi dan peran masing-masing dalam pengasuhan untuk menumbuh kembangkan prestasi atlet.

Selain itu, peneliti melakukan *preliminary field testing* dengan metode wawancara terhadap beberapa atlet untuk mengetahui gambaran faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seorang atlet. Adapun fakta mengenai motivasi berprestasi atlet terungkap pada hasil wawancara dibawah ini:

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2016 kepada E tentang prestasinya, diketahui bahwa prestasi E sudah pada tingkat nasional dan ia memiliki keinginan untuk mengikuti kompetisi tingkat internasional. Keinginannya itu pun terwujud dan saat ini E sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti POMASEAN (Pekan Olahraga Mahasiswa ASEAN). Ketika ditanya tentang faktor yang mempengaruhi prestasinya, E menyatakan bahwa keluarga adalah faktor pendorong terbesar untuk menjadi atlet dan prestasi yang diraihinya sampai saat ini pun karena motivasi dari keluarganya. Keluarga selalu berperan aktif dalam kegiatannya sejak E berusia dini. Orang tua selalu mendorongnya untuk disiplin dalam latihan agar menjadi atlet yang berprestasi.

Kasus peningkatan motivasi berprestasi juga terungkap pada wawancara tanggal 20 Maret 2016 dengan M. Ia menyatakan bahwa dirinya sendiri adalah pendorong untuk berprestasi, selain itu keluarga juga mendorongnya karena ia terlahir dari keluarga yang mengerti tentang olahraga, orang tuanya juga selalu mendukung dan menjadi penasihat pada proses latihan maupun menjelang

pertandingan. Peran dan semangat dari orang tua sangat berpengaruh untuk M, karena ketika ia mengalami kekalahan dalam pertandingan. Orang tuanya lah yang membangkitkan motivasinya kembali untuk bertanding.

Wawancara dengan K pada tanggal 20 Maret 2016, mengungkapkan bahwa ayah, ibu dan adiknya adalah pendorongnya untuk berprestasi dalam bidang apapun. Dalam bidang olahraga, orang tua dan adiknya sangat berperan penting karena semangat K berasal dari harapan ayahnya yang ingin memiliki anak lelaki yang berprestasi sebagai atlet. Menurut K apabila tidak ada ayahnya atau ayah tidak mendorongnya, mungkin dia tidak akan menjadi seorang atlet sampai saat ini.

Dari hasil wawancara kepada atlet diatas, peneliti mendapatkan fakta bahwa terdapat peningkatan motivasi pada atlet untuk berprestasi di cabang olahraga masing- masing, dikarenakan adanya faktor internal dari diri sendiri dan adanya faktor lingkungan keluarga dan bagaimana hubungan atlet dengan orang tuanya dalam pengasuhan.

Pengasuhan merupakan hal penting dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Terutama orang tua yang memiliki peran berbeda dalam mengasuh anak. Ibu memang memiliki peran yang lebih besar dibandingkan peran ayah dalam sebuah keluarga. Menurut Rini (2002), didalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak berada didalam kandungan, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyusui. Kegiatan menyusui merupakan momen yang sangat ideal untuk membangun kontak batin yang erat, melalui kelekatan fisik dan kontak mata yang intensif. Namun, disamping peran ibu yang sangat signifikan dalam pengasuhan, keterlibatan ayah juga penting. Menurut Koentjoro (dalam Wahyuningrum, 2014) idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk didalamnya orang tua harus berperan sebagai model yang lengkap bagi anak dalam menjalani kehidupan.

Orang tua berfikir bahwa pengasuhan anak hanyalah tanggung jawab seorang ibu, seperti mendidik, mengasuh dan memenuhi kebutuhan kasih sayang, sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencari nafkah. Menurut psikolog Anna Surti, pendapat tersebut salah, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting. Seorang ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan dan memberi kasih sayang pada anak membuat pengasuhan menjadi seimbang sehingga anak akan menjadi tumbuh menjadi anak yang positif dan aktif (female.kompas.com).

Anak yang aktifitasnya merasa diabaikan oleh ayah biasanya dikarenakan keterbatasan waktu dan sibuknya ayah mencari nafkah. Namun, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun pada umumnya ayah menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini menurut Fromm (dalam Wayuningrum, 2014) cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membangun motivasi pada diri anak.

Lamb (dalam Hawkins, 2002) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sebuah konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif dan etis serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi, termasuk pula didalamnya bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung peran ibu dalam pengasuhan dan menyediakan penghidupan bagi keluarga. Keterlibatan ayah dalam kesehariannya yaitu dengan memberikan pujian, menghindari ancaman, tidak merendahkan, mengetahui aktifitas anaknya.

Menurut hasil penelitian Lamb (1981) hubungan ayah dan anak yang harmonis dalam pengasuhan sangat berpengaruh dalam perkembangan dan membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Oleh karena itu, keterlibatan ayah penting dalam pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak seorang atlet, terutama dalam pembentukan motivasi berprestasi.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Motivasi Berprestasi Atlet”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada atlet?
- 1.2.2** Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada atlet?
- 1.2.3** Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada atlet?

1.3 Pemb atasan Masalah

Berdasarkan tiga point identifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini akan dibatasi pada point 1.2.3 yaitu pengaruh keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada atlet.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada atlet?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi pada atlet.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana keterlibatan ayah berpengaruh terhadap motivasi berprestasi putra/putrinya yang seorang atlet dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya perkembangan di bidang Psikologi.

1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bermanfaat bagi peneliti dimasa mendatang ataupun bagi pengembangan ilmu Psikologi untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Untuk memberikan pemahaman baru terutama bagi atlet tentang bagaimana peran keterlibatan ayah terhadap motivasi berprestasi dirinya,

sehingga subyek penelitian dapat membangun hubungan positif dengan ayah untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

1.6.2.2 Bagi Pelatih

Memberikan pemahaman baru bagi para pelatih untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi berprestasi yang ada pada atlet. Dari gambaran itu, pelatih dapat membimbing orang tua terutama ayah untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Karena ternyata motivasi berprestasi atlet bukan sepenuhnya tanggung jawab pelatih.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait penelitian keterlibatan ayah dan atau motivasi berprestasi, baik dengan subyek yang berbeda ataupun salah satu variabel yang berbeda.